

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Mata merupakan salah satu indera yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan mata yang sehat setiap manusia dapat menikmati berbagai keindahan pemandangan dan isi dunia, namun akan sangat menyedihkan jika banyak orang yang tidak bisa merasakan keindahan tersebut dikarenakan keterbatasan pada bagian mata. Berdasarkan atas data WHO tahun 2002 ([http://whqlibdoc.who.int/bulletin/2004/Vol82-No11/bulletin\\_2004\\_82\(11\)\\_844-851.pdf](http://whqlibdoc.who.int/bulletin/2004/Vol82-No11/bulletin_2004_82(11)_844-851.pdf)), di dunia terdapat sebanyak 36.929.000 orang penderita tunanetra dan di wilayah Asia Tenggara ada sekitar 15 juta tuna netra atau sepertiga dari populasi tuna netra di dunia. Indonesia merupakan negara yang tingkat kebutaannya tertinggi di Asia Tenggara. Data resmi yang tersedia pada tahun 2000, jumlah tunanetra di Indonesia adalah 2.948.761, dengan laju prevalensi kebutaan kurang lebih 1,47%. Setiap menitnya empat orang menjadi buta di Indonesia. Jumlah ini terus meningkat dengan tingkat kenaikan 0,1% setiap tahunnya.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dodds (1991) menyatakan seseorang yang mengalami ketunanetraan pada usia remaja atau dewasa yang disebabkan karena penyakit atau kecelakaan yang sangat tiba-tiba, secara umum lebih sulit dan membutuhkan waktu cukup lama dalam proses pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri, terlebih lagi bila lingkungan sekitar hidupnya sangat melindungi atau sangat mengabaikan. Karena kehilangan penglihatan dapat

mempengaruhi individu pada berbagai level (emosi, persepsi, kognitif, dan perilaku) sekaligus, yang menuntut individu itu untuk mengubah caranya berpersepsi, berperilaku, berpikir, dan merasakan berbagai hal, maka penyesuaian dirinya dapat merupakan proses yang panjang dan mungkin harus dilakukan melalui beberapa macam cara, tergantung pada temperamen individu, pengalamannya terdahulu, dan caranya mengatasi krisis.

Hasil sharing peneliti dengan salah satu tunanetra dewasa menyatakan bahwa para penyandang tunanetra umumnya memiliki sikap rasa kecewa, frustrasi, rendah diri, putus asa dan tidak berdaya akan kondisi yang dialaminya. Gejala emosi ini biasanya diikuti dengan timbulnya *displacement*, dengan mempersalahkan diri sendiri, mempersalahkan orang lain yang mungkin menyebabkannya menderita, atau bahkan dengan mempersalahkan Tuhan akan kejadian yang dialami. Keadaan semacam ini memungkinkan penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam penerimaan diri. Seorang alumni salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya yang merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yang tidak mau ditulis namanya, mengalami ketunanetraan beberapa bulan setelah ia diwisuda pada akhir tahun kelima masa kuliah. Wanita kelahiran Surabaya ini mengalami penyakit glaukoma, penyakit ini ditandai dengan adanya pembesaran pada bola mata, selaput bening menjadi keruh, banyak mengeluarkan air mata dan sering merasa silau. Keluarganya bingung menghadapi situasi yang tiba-tiba saja berubah. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena mereka kaget dan juga bingung menghadapi situasi yang tiba-tiba saja berubah. Keluarga cenderung menjadi protektif terhadap orang ini, sementara penyandang tunanetra

ini menjadi seseorang yang sensitif, akibatnya sering terjadi kesalahpahaman. Hal ini menimbulkan semacam rasa pemberontakan. Seperti manusia pada umumnya, penyandang tunanetra juga merupakan manusia yang memiliki perasaan, keinginan, emosi serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi. Munculnya tekanan dan konflik secara psikologis dalam diri secara berkelanjutan mengakibatkan penyandang tunanetra menjadi kehilangan semangat hidup dan harapan akan masa depannya.

Penelitian dari Doods (1991), menyatakan pada umumnya seseorang yang mengalami tunanetra disaat beranjak dewasa sulit menerima kondisi dirinya, dia akan melewati suatu masa dimana terdapat konflik penyesuaian diri karena menyadari bahwa hidupnya akan berubah secara radikal. Ketunanetraan yang terjadi secara tiba-tiba pada usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri dan rendahnya *self-efficacy*.

Keadaan emosi seperti kecemasan dan depresi umum dialami oleh orang yang baru kehilangan penglihatan. Dalam keadaan depresi, orang tidak dapat membuat pertimbangan yang sehat, tidak realistis, pesimistik, dan prediksinya tentang masa depannya suram. Perpaduan antara kecemasan dan depresi dapat membuat orang lemah fisiknya tetapi sangat aktif mentalnya. Mereka mungkin tidak dapat tidur karena pikirannya terus diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat dijawabnya, harapan dan ketakutan yang tak terungkap, dan prediksi tentang masa depan yang menakutkan. Kecemasan dan depresi tidak selalu hadir bersamaan, tetapi pada orang yang baru kehilangan penglihatannya

biasanya demikian. Kehilangan penglihatan berarti bahwa cara-cara yang biasa dilakukan untuk mengatasi berbagai hal tidak akan dapat dilakukannya lagi, sehingga orang tidak dapat memenuhi tuntutan kehidupan dengan merespon secara otomatis; berbagai hal kecil harus ditimbang ulang. Tugas-tugas yang sederhana pun kini mungkin tampak sangat sulit dan berbahaya baginya, terutama jika orang itu memiliki pandangan yang negatif tentang ketunanetraan: ketergantungan seumur hidup dan tidak berdaya. Di samping itu, jika dia berkeyakinan bahwa situasinya tidak akan membaik dalam waktu dekat, keputusasaan dan depresi akan dialaminya. Tunanetra dewasa yang kurang memiliki penerimaan diri memungkinkan tunanetra tersebut terjerumus ke dalam resiko terserangnya depresi, bahkan bisa sampai pada perilaku tak terkendalikan, yaitu bunuh diri seperti dinyatakan pada penelitian Doods (1993).

Tidak semua penyandang tunanetra memiliki penerimaan diri yang buruk, salah satu tunanetra dewasa yang sukses adalah cerita dari Miles Hilton Barber seorang petualang berkebangsaan Inggris yang menyandang tunanetra saat umur 25 tahun. Petualangan yang paling menarik adalah menerbangkan Pesawat *Microlight*. Pesawat *Microlight* yang merupakan pesawat olahraga di kalangan Federasi *Aero-Sport* Indonesia (FASI) dan biasa diterbangkan para pilot dengan sertifikat yang diperoleh dengan seleksi sangat ketat. Salah satu persyaratan tersebut adalah sehat jasmani dan rohani. Namun kenyataannya membuktikan bahwa penyandang cacat tunanetra berhasil menerbangkan pesawat *Microlight*. Miles Hilton Barber yang pernah mengantongi rekor menerbangi Kanal Inggris dengan menerbangkan pesawat *Microlight* pada ketinggian 20.300 kaki itu, akan

menambah panjang sejarah dalam dunia olahraga mengelilingi dunia untuk menggalang dana bagi para penyandang cacat tunanetra yang berada di negara berkembang (Harian Umum PELITA, 25 Oktober 2007). Miles Hilton Barber juga mendaki Himalaya, Kilimanjaro, Mont Blanc, dan menyelam 12 mil di bawah permukaan Laut Merah, serta menggunakan kereta luncur es dengan panjang rute lebih dari 400 kilometer di seluruh Antartika. Dia juga memecahkan rekor dunia untuk pengemudi buta di Sirkuit *Grand Prix* Malaysia dan mengelilingi seluruh dunia, dengan menggunakan lebih dari 80 bentuk transportasi yang berbeda.

Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti ingin mengkaji fenomena tunanetra dewasa yang berhasil dalam penerimaan diri terhadap ketunanetraannya.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan *grand tour question*, yaitu bagaimanakah penerimaan diri terhadap kehilangan penglihatan pada tunanetra dewasa?

## **1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada keunikan tunanetra yang mengalami kehilangan penglihatannya pada usia dewasa, namun berhasil mencapai penerimaan diri. Salah satu penelitian dilakukan oleh Manullang (2007) dengan judul "*Dukungan Keluarga dan Masyarakat terhadap Penerimaan Diri Tunanetra Dewasa*". Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif terhadap

empat subyek tunanetra. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh informasi tentang penerimaan diri tunanetra dewasa yang didapatkan hanya dari dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tanpa melihat bagaimana individu memiliki pemahaman akan dirinya sendiri terhadap ketunanetraannya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subyek yang merupakan tunanetra yang mengalami kehilangan penglihatan saat usia dewasa. Sedangkan perbedaan yang menjadi keunikan penelitian ini terletak pada penerimaan diri yang tidak hanya berasal dari ekstern individu yaitu dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tetapi juga meneliti faktor intern individu, yaitu bagaimana individu dapat memiliki pemahaman akan ketunanetraan yang dialami.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerimaan diri terhadap kehilangan penglihatan pada tunanetra dewasa.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini memperkaya khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi klinis dan memberikan gambaran mengenai mekanisme pembentukan penerimaan diri pada tunanetra dewasa

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah terciptanya pemahaman terhadap mekanisme pembentukan penerimaan diri penyandang tunanetra umumnya dan penyandang tunanetra dewasa pada khususnya, yang dapat memberikan masukan yang berarti bagi masyarakat untuk dapat memberikan suatu dukungan terhadap penyandang tunanetra dalam menjalani proses pembentukan penerimaan diri.